



MAKNA SIMBOLIK DALAM *TEMBANG ILIR-ILIR* KARYA SUNAN KALIJAGA DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK

Himatul Istiqomah

Universitas Negeri Malang

Corresponding Author: himastiq@gmail.com

DOI: 10.15294/piwulang.v12i2.2034

Accepted: September 20th 2024 Approved: November 22th 2024 Published: December 2th 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai pendidikan karakter yang tersimpan di balik untaian katanya yang indah dan sangat simbolik di balik frasa bocah angon dan verba angon dalam *Tembang Ilir-Ilir* karya Sunan Kalijaga. Ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah *Tembang Ilir-Ilir* karya Sunan Kalijaga. Sedangkan sumber data sekundernya berupa teori dan hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan nilai pendidikan karakter dan analisis semiotik dalam karya sastra serta literatur pendukung lainnya. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *library research* kemudian dianalisis dengan teknik analisis konten. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya dalam *Tembang Ilir-Ilir* tersebut ada satu frasa yang sangat simbolis dan memiliki tafsiran yang sangat luas, yaitu *bocah angon*, anak gembala. Ia adalah simbol dari kesejatan sosok pemimpin sejati, yang sanggup *ngemong*, mengayomi, melindungi, dan mensejahterakan bangsa dengan sikap ulet dan bijaknya. Disamping itu juga ada verba *angon*, yaitu pekerjaan menggembala yang mana dapat memberikan pendidikan karakter pada sosok pemimpin terkait strategi adaptasi agar dapat bertahan melewati seleksi alam dan melatih iritabilitas melalui sentuhan alam secara langsung sehingga mampu melakukan pemetaan medan dengan baik. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi pendidikan karakter untuk diteladankan pada generasi penerus bangsa sejak dini dalam mengatasi dampak negative globalisasi dan modernisasi.

Kata kunci: Verba Angon, Frasa Bocah Angon; *Tembang Ilir-Ilir*; Sunan Kalijaga

Abstract

This research aimed to reveal the value of character education hidden behind the beautiful and highly symbolic string of words behind the phrase "bocah angon" and the verb "angon" in the song *Ilir-Ilir* by Sunan Kalijaga. This was a descriptive qualitative research. The primary data source in this study was *Tembang Ilir-Ilir* by Sunan Kalijaga. While the secondary data sources were in the form of theories and result of previous researches related to the value of character education and semiotic analysis in literary works and other literature. Data collection in this study was carried out using the library research method and then analyzed using content analysis techniques. The results of this study indicated that in the song *Ilir-Ilir*, there was a phrase that is very symbolic and has a very broad interpretation, namely *Bocah Angon*, a shepherd boy. It was a symbol of the authenticity of a true leader, who can nurture, protect, and prosper the nation with his tenacity and wisdom. Besides that, there was also the verb *angon*, which is the work of herding which can provide character education to the figure of a leader related to adaptation strategy to survive through natural selection and train irritability through direct contact with nature so that they can map the field well. The results of this study can be used as a reference for character education to be emulated by the next generation of the nation from an early age.

Keywords: The Verb Angon, The Phrase Bocah Angon; The Song *Ilir-Ilir*; Sunan Kalijaga

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa kuno sesungguhnya memiliki kebudayaan yang amat kental dan maju (Tohani & Shofwan, 2022). Mereka memiliki kemampuan literasi luar biasa, tulisannya sangat banyak, sangat lengkap, dan sangat teliti (Sari & Dewi, 2022). Bahkan Jawa pun memiliki ilmu waktu tersendiri. Hal ini diyakini berasal dari penelitian yang notabene metodologis, dan sistematis, yang hingga saat ini sains pun belum mampu menjelaskannya (Panuluh, 2013).

Kondisi yang demikian ini selalu menjadi pertimbangan bagi para pendatang dan tokoh-tokoh yang berniat menjalankan misinya di Jawa. Hal ini pun dialami oleh Wali Songo ketika hendak menyebarkan ajaran Islam di Jawa. Kentalnya budaya kejawen tidak mungkin dapat serta-merta diubah oleh kedatangan Islam, yang dianggap baru pada masa itu (Firman & Pratama, 2022; Nasir, 2019). Oleh karenanya, para wali tidak secara langsung mengenalkan Islam secara frontal apalagi dengan menggunakan dalil-dalil naqli atau mengafirkan ajaran kejawen yang sudah mendarah-daging di tengah masyarakat. Para wali memilih cara lain untuk mengenalkan Islam kepada masyarakat Jawa melalui jalur perdagangan, perkawinan, kesenian, dan pendidikan yang tak lain dengan model akulturasi (Afandi, 2023; Khasani, 2021; Muasmara & Ajmain, 2020).

Sunan Kalijaga yang bernama asli Raden Sahid merupakan salah satu dari Wali Songo yang getol memperjuangkan dakwah Islam di

tanah Jawa (Alif et al., 2020; Permadi, 2022). Kesadaran Kalijaga akan kondisi masyarakat Jawa dengan kentalnya kebudayaan kejawen yang berkembang di sana membuatnya lebih kreatif dalam merealisasikan misinya. Kalijaga memilih cara damai ketika mentransfer ajaran Islam di Jawa (Mubasyaroh, 2017). Melalui jalur kesenian, Kalijaga mengadopsi dunia pewayangan Jawa dengan menyisipkan nilai-nilai dan ajaran Islam di dalamnya (Wahyuni et al., 2024), seperti pementasan wayang yang bertema jimat kalimosodo, mahabarata, ramayana, dll (Fadhlurrohman & Iqrimatunnaya, 2023; Nasif & Wilujeng, 2018).

Selain pewayangan, Kalijaga pun piawai mengarang tembang-tembang Jawa yang di dalamnya juga diisikan nilai-nilai luhur ajaran Islam (Agung et al., 2016). Pada mulanya, pewayangan dan tembang-tembang Kalijaga dilakukan di surau-surau untuk menarik perhatian masyarakat Jawa agar berminat mendatangi surau. Perlahan kegiatan seperti itu menjadi candu bagi masyarakat Jawa, sehingga mereka dengan sendirinya berduyun-duyun mengunjungi surau. Pada saat seperti inilah, Kalijaga menjalankan misinya menyebarkan dakwah Islam dengan menyisipkan ajarannya di dalam pertunjukan wayang dan juga tembang-tembangnya (Kusumadinata & Juliansyah, 2023). Dengan cara beginilah Kalijaga dapat mengambil hati masyarakat Jawa, dan tanpa disadari mereka perlahan berIslam dan berMuhammad dengan sendirinya tanpa menghapus kebudayaan Jawa.

Dengan alunan nada yang lembut kerap kali tembang-tembang Kalijaga dinyanyikan

sebagai puji-pujian ketika masuk waktu shalat, selepas adzan sembari menunggu datangnya imam shalat (Budiman, 2021; Nugraha & Ayundasari, 2021). Sementara itu, para orangtua pun menyanyikan tembang Kalijaga ketika menimang putera-puterinya, bahkan dijadikan sebagai tembang pengantar tidur. Salah satu tembang yang tersohor hingga saat ini adalah yang berjudul *Ilir-ilir* (Khasanah et al., 2022; Paaneah et al., 2019). Satu tembang yang disusun dengan kosakata bahasa Jawa sederhana, namun menyimpan makna yang sangat dalam hakikatnya.

Sebagai bahasa ibu yang unik, bahasa Jawa kerap kali sulit dialihbahasakan secara leksikal (Sukmaningrum & Hawa, 2021). Bisa dibilang bahwasannya bahasa Jawa itu bersifat simbolis. Untuk memahaminya dibutuhkan penafsiran-penafsiran melalui pemikiran luas dan pemahaman yang mendalam (Fatmawati & Insani, 2020). Sehingga, tidak heran jika satu kata dalam bahasa Jawa bisa memiliki banyak makna dalam bahasa lain, atau satu kata bahasa Jawa mewakili banyak istilah dalam bahasa lain (Prajoko & Mutia, 2019; Purwanto et al., 2021). Hal ini juga berlaku pada *Tembang Ilir-Ilir*.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian terdahulu, disebutkan bahwa *Tembang Ilir-Ilir* bukan sekadar memberikan hiburan, melainkan juga mengandung pengajaran dan nilai-nilai pendidikan yang disimbolkan dalam rangkaian kosakatanya yang indah (Mulyono, 2020; Pujiharti, 2017; Rahmawati & Pamungkas, 2023).

Adanya globalisasi dan modernisasi dalam berbagai aspek kehidupan tidak dapat

dimungkiri telah berdampak pada masyarakat. Selain dampak positif, keduanya juga memberikan dampak negatif, khususnya pada anak-anak. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam beberapa penelitian terdahulu. Di antaranya, yaitu: memicu penyimpangan perilaku anak dari nilai-nilai pendidikan karakter (Andriyani et al., 2021), memicu rendahnya sopan santun anak (Wati et al., 2023), memicu degradasi moral pendidikan anak (Hairiyah et al., 2022), memicu gaya hidup yang hedonis tanpa mempertimbangkan skala prioritas (Nur Inayati, 2019), dan menggeser tata norma kehidupan (Bramantyo et al., 2021).

Fakta di atas itulah yang menarik perhatian peneliti untuk membahas makna yang tersembunyi di balik *Tembang Ilir-Ilir*. Kosakata yang simbolis dan kaya akan tafsiran di dalamnya akan dibedah oleh peneliti menggunakan teori semiotik perspektif Ferdinand de Saussure. Selain mengungkap makna simbol, peneliti juga berupaya mengungkap nilai pendidikan karakter dalam tembang tersebut seraya menjelaskan relevansinya dengan kehidupan nyata melalui cerminan kepribadian Nabi Muhammad Saw. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat sebagai referensi pendidikan karakter untuk diteladankan pada generasi penerus bangsa sejak dini dalam mengatasi dampak negatif globalisasi dan modernisasi.

METODE PENELITIAN

Ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan

apa yang terkandung dalam teks yang diteliti secara kritis sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam (Mahsun, 2014, p. 34).

Sumber data primer dalam penelitian ini berupa teks *Tembang Ilir-Ilir* yang terdapat dalam buku *Sari-Sari Basa Jawi Pepak* (Tofani, 2011). Sedangkan sumber data sekunder berupa penelitian terdahulu terkait nilai pendidikan karakter dan analisis semiotik dalam karya sastra dan buku pendukung lainnya. Pengumpulan data dilakukan dengan metode *library research*. Untuk mencapai hasil penelitian yang objektif, peneliti menggunakan teori semiotik yang bertujuan menemukan makna simbol (Wahyuningtyas & Santosa, 2011, p. 185) dalam tembang tersebut melalui teknik analisis konten, yaitu pengadaan data (meliputi penentuan unit analisis, pengumpulan, dan pencatatan data), inferensi, kemudian analisis data (Endraswara, 2013, pp. 162–164).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teks Tembang Ilir-ilir

Ilir-ilir ilir-ilir

Tandure wus sumilir

Tak ijo royo-royo

Tak sengguh kemanten anyar

Bocah angon bocah angon

Penekno blimbing kui

Lunyu-lunyu penekno

Kanggo mbasuh dodot iro

Dodot iro dodot iro

Gumitir bedah ing pinggir

Dondomono jlumatono

Kanggo sebo mengko sore

Mumpung padang rembulane

Mumpung jembar dalanane

Yok surako surak iyo

(Tofani, 2011)

Makna Simbol Frasa Bocah Angon

Bocah angon bocah angon

Penekno blimbing kui

Lunyu-lunyu penekno

Kanggo mbasuh dodot iro

(Tofani, 2011)

Frasa Bocah Angon dalam bahasa Indonesia setara dengan anak gembala. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kata gembala sebagai 1) penjaga atau pemiara binatang ternak, 2) penjaga keselamatan orang banyak (Moeliono, 2007).

Sedangkan kata anak yang mendahului kata gembala yang dimaksudkan di sini generasi muda atau siapapun yang berjiwa muda. Artinya, menjaga keselamatan orang banyak (bangsa) adalah menjadi tanggung jawab generasi muda dan semua yang berjiwa muda (Istiqomah, 2016).

Generasi muda dengan jiwa mudanya mampu menjadi tombak sebuah bangsa untuk memperkuat pertahanannya dan memperkokoh pembangunannya. Baik dari segi materi seperti perekonomian bangsa maupun non materi seperti moral dan karakter bangsa (Ghanim,

2022). Sebab, di masa muda kapasitas energi seseorang sangatlah tinggi, yang sangat eman jika diabaikan begitu saja tanpa dimanfaatkan dan didayagunakan dengan tepat (Istiqomah, 2016).

Kendatipun demikian, dalam praktiknya, langkah yang diambil generasi muda tidak boleh terlepas dari peranan golongan tua. Sebab, golongan tua telah lebih dulu menikmati asam garam dan lebih tahu pahit getirnya kehidupan. Belajar dari pengalaman golongan tua akan membuat golongan muda bisa menentukan kebijakan yang lebih baik dan agar tidak mengulang kesalahan yang sebelumnya dilakukan oleh golongan tua. Sehingga, energi kaum muda harus senantiasa beriringan dengan pengalaman kaum tua, untuk membangun kualitas bangsa dan menyongsong *baladatul thayyibatun* (negeri yang aman sentosa) (Chinar & Yahiaoui, 2022; Istiqomah, 2016). Hal itu sebagaimana yang dicita-citaka Nabi Ibrahim dalam doanya (QS. Al-Baqarah: 126).

Artinya: “Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman sentosa dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman (di antara mereka) kepada Allah dan hari kemudian.” (Jassin, 1978, p. 24).

Sementara frasa anak gembala di sini adalah sebuah simbol yang menandakan seorang pemimpin sejati. Anak gembala memiliki sifat ulet dan sangat bijak ketika menggembalakan ternaknya (Istiqomah, 2016). Bertolak dari simbol di atas, didapati pendidikan karakter bagi sosok pemimpin sejati. Pemimpin sejati seyogyanya memiliki jiwa gembala yang sanggup ngemong, mengayomi, melindungi,

dan mensejahterakan bangsa (Duryat, 2015). Tentu saja anak gembala ini boleh seorang dokter, seniman, sastrawan, kiai, jendral, atau siapapun saja yang memiliki daya angon (Nadjib, 1999, p. 102), sebagaimana disebutkan di atas.

Seberat apapun tugas yang dipikul, setinggi apapun gunung yang didaki, securam apapun jurang yang dituruni, selicin dan setajam apapun medan yang dilalui, seorang pemimpin harus tetap menjadi pamong bagi rakyatnya (Fitriana & Verrysaputro, 2021). Ia harus tetap mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadinya (Istiqomah, 2016; Kurniawan, 2022).

Permasalahan bangsa yang kompleks pun tidaklah menjadi kendala bagi sosok pemimpin berjiwa gembala untuk berupaya menemukan solusinya. Dengan keuletannya, seorang pemimpin sejati akan dapat mengatasi permasalahan yang melanda bangsa. Dengan kebijakannya, seorang pemimpin sejati akan dapat memilah solusi yang tepat sekiranya tidak merugikan atau menyengsarakan bangsa (Istiqomah, 2016).

Bercermin pada kepribadian Nabi Muhammad Saw, sosok bocah angon sangat mendominasi perilaku beliau. Nabi Saw tampil sebagai seorang pemimpin yang sangat ulet menyiasati permasalahan bangsa Arab di masa itu. Beliau senantiasa memberikan keputusan yang bijak dengan mengutamakan kesejahteraan bangsa. Bahkan, sejak sebelum diangkat menjadi nabi dan rasul (Istiqomah, 2016).

Salah satu contoh, ketika terjadi banjir di Makkah al-Mukarramah yang sampai

merobohkan Ka'bah, terjadi perselisihan yang hampir menumpahkan darah di antara kaum Quraisy dari berbagai kabilah saat merenovasi Ka'bah. Mereka memperebutkan Hajar Aswad untuk diletakkan kembali pada tempat yang semula di sisi Ka'bah. Kemudian, salah seorang tokoh Quraisy memberikan saran untuk mengadakan sayembara, "barang siapa yang pertama memasuki pintu Masjid Al-Haram, dialah hakim yang berhak memberikan keputusan terkait peletakan Hajar Aswad tersebut" (Al-Ussairi, 2003, p. 83). Ternyata, orang yang pertama memasuki pintu Masjid Al-Haram tidak lain adalah Nabi Muhammad Saw. Kemenangan yang diperoleh beliau ini tidak membuatnya berbangga diri dan langsung meletakkan Hajar Aswad pada posisi yang seharusnya. Akan tetapi, beliau malah membentangkan surbannya dan meminta setiap pemimpin kabilah Quraisy untuk memegang ujung surban. Nabi Saw meletakkan Hajar Aswad di bagian tengah surban, sehingga setiap pemimpin kabilah Quraisy dapat mengangkat Hajar Aswad tersebut bersamaan. Barulah kemudian Nabi Saw yang menempatkan Hajar Aswad di sisi Ka'bah sebagaimana semula (Istiqomah, 2018).

Peristiwa itu terjadi ketika Nabi Saw berusia 35 tahun (Al-Barzanji, 2008, p. 114). Artinya, beliau belum menjadi Nabi dan Rasul. Meskipun demikian, jiwa leadership sudah melekat pada kepribadian beliau. Dan setelah menjadi Nabi dan Rasul, beliau tidak kehilangan jiwa leadershipnya, justru semakin terasah dan menunjukkan kesejatan beliau sebagai pemimpin sejati.

Kepribadian yang seperti itu, disinyalir berasal dari profesi beliau sebagai penggembala yang dilakoni sejak masa kecilnya. Sejak dalam asuhan Halimah, Nabi Muhammad Saw kerap kali menemani putra Halimah menggembalakan ternaknya. Kemudian ketika diasuh oleh pamannya yang bernama Abu Thalib, Beliau menggembalakan domba-domba orang Makkah untuk diupah, agar dapat membantu pamannya memenuhi kebutuhan ekonomi (Istiqomah, 2018). Secara tidak langsung, menjadi anak gembala telah berefek pada pembentukan kepribadian Nabi Saw sejak kecil. Dari sinilah frasa bocah angon, anak gembala berlaku sebagai simbol kesejatan pemimpin sejati, yang memberikan nilai pendidikan karakter positif bagi seluruh umat manusia yang mau meneladaninya (Istiqomah, 2016).

Makna Simbol Verba Angon

Bocah angon bocah angon

Penekno blimbing kui

Lunyu-lunyu penekno

Kanggo mbasuh dodot iro

(Dalam Tofani, tt: 96)

Kata Angon merupakan bentuk kata kerja yang dalam bahasa Indonesia setara dengan verba menggembalakan. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kata menggembala dengan menjaga dan memiara binatang (terutama ketika binatang itu sedang di padang rumput, dsb) (Hasan, 2005).

Ketika penggembala itu sedang menunaikan profesinya, ia seharusnya dapat menjaga dan melindungi ternaknya dari segala sesuatu yang dapat membahayakan atau mengancam keselamatan. Penggembala pun seharusnya memperhatikan kesehatan dan kelangsungan hidup ternaknya dengan memberikan pakan dan minum secara teratur dan membangun kandang yang layak. Sehingga, ternaknya akan mampu bertahan melewati seleksi alam (Istiqomah, 2016, 2018).

Hal di atas mengajarkan pendidikan karakter kesejati sosok pemimpin sejati terkait strategi adaptasi untuk bertahan melewati seleksi alam. Artinya, dalam menjalankan kepemimpinannya, seorang pemimpin haruslah mampu beradaptasi dengan kondisi sosial masyarakat dan lingkungan sekitar. Sehingga pemimpin tidak berlaku semaunya dan seenaknya sendiri (Istiqomah, 2016, 2018).

Di samping untuk menyelamatkan diri sendiri, sosok pemimpin haruslah bertekad berupaya menyelamatkan bangsanya dari seleksi alam (Firdaus, 2016). Sebut saja dengan krisis. Baik krisis material, seperti kesenjangan ekonomi, maupun nonmaterial, seperti krisis identitas diri dan kemerosotan moral bangsa. Seperti dalam Islam yang mengajarkan zakat dan bersedekah. Yang demikian itu adalah salah satu karakter Islam yang menjunjung tinggi pemerataan kesejahteraan bangsa, melalui pemberian harta yang semestinya diterima oleh yang berhak atasnya (Afif et al., 2021). Bagi nonmuslim diberlakukan pungutan pajak sebagai bentuk keadilan menanggulangi permasalahan ekonomi (Suprayitno, 2018).

Dalam hal ini, seorang pemimpin harus mampu mengelola kebijakan-kebijakan yang sekiranya layak untuk diterapkan dan tidak merugikan bangsa.

Dengan angon, menggembalakan, seseorang juga dapat mempelajari strategi pemetaan medan melalui sentuhan rangsangan yang dibrikan oleh alam. Tentu saja seorang penggembala tidak akan menggembalakan ternaknya di padang pasir yang terhampar tanpa rerumputan dan tanpa dialiri air. Sebaliknya, penggembala akan lebih dulu memilihkan medan yang tepat untuk ternaknya digembalakan dengan layak. Memilih padang rumput yang hijau dan subur, dekat dengan sumber air, dan memastikan keamanan medan. Sehingga, ternak-ternaknya dapat menikmati taman surganya dalam penggembalaan (Istiqomah, 2016).

Begitu pula seorang pemimpin sejati, ia harus mampu memetakan medan yang akan menjadi target pengembangan kualitas bangsa. Menjaga dan melindungi sumber daya alam yang ada, memanfaatkan seperlunya (Mugiyati, 2016), meremajakan kembali sekiranya sumber daya alam itu dapat diperbarui, seperti reboisasi hutan dan menghemat pemakaian jika itu tak dapat diperbarui, seperti pembatasan pengerukan bahan tambang, dll (Istiqomah, 2016; Prasetyaningtyas & Trimurtini, 2024).

Di samping itu, sumber daya manusianya juga harus turut diupayakan pengelolaannya oleh seorang pemimpin. Sebab, pemimpin lah yang memiliki kekuasaan dalam tata kelola, baik dalam lingkup organisasi kecil sampai besar maupun pemimpin dalam satuan kecil seperti

organisme. Sebagaimana hadis Nabi Saw yang mengisyaratkan bahwa sesungguhnya setiap organisme merupakan pemimpin.

Artinya: “Kamu semua adalah pemimpin dan setiap kamu akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.” (HR. Al-Bukhori dan Muslim) (Admin, n.d.).

Adapun pekerjaan menggembalakan ternak sebagai strategi adaptasi dan pemetaan medan pun telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Salah satu yang dapat diteladani adalah strategi hijrah yang beliau terapkan pasca pengangkatannya sebagai nabi dan rasul (Istiqomah & Halimi, 2017).

Ketika Nabi Saw sudah merasa bahwa tanah Makkah begitu tandus,¹ sehingga tidak akan mampu ditumbuhi tunas-tunas tumbuhan yang baru. Maka Beliau pun memutar otak memikirkan solusinya. Akhirnya, hijrah dari bumi Makkah menjadi pilihan untuk menyelamatkan kaum Muslim dari kelaliman tangan-tangan kaum Kafir Quraisy (Istiqomah, 2016).

Hijrah yang pertama dilakukan ke Negeri Habsyah (Etiopia) pada tahun kelima kenabian, yang dipimpin oleh Utsman bin Affan r.a. bersama istrinya Ruqayyah r.a. (Mubarakfury, 1999, pp. 36–37). Nabi Saw memerintahkan kaum Muslim hijrah ke Habsyah karena Beliau sudah kenal baik raja Najasy. Sehingga, dalam pertimbangannya, di sana kaum Muslim akan mendapat perlindungan dari sang raja ketika

tahu itu adalah atas perintah Nabi Saw. Dan pada kenyataannya, disana Raja Najasy menyambut kaum Muslim dengan penuh kehangatan dan bersedia memberikan perlindungan dari siksaan kaum Kafir Quraisy Makkah. Dan hijrah ke Habsyah ini sampai diulang dua kali (Istiqomah, 2018).

Kemudian hijrah ke Thaif pada tahun ke sepuluh kenabian (Mubarakfury, 1999, pp. 51–52). Karena Nabi Saw belum mengenal dekat penguasa di Thaif, Beliau pun berangkat lebih dulu bersama sahabat Zaid bin Haritsah untuk memastikan kondisi di sana. Awalnya Nabi Saw memperhitungkan akan penerimaan orang Thaif, sekiranya dengan itu dakwah Islam akan semakin mendapat fasilitas yang lebih besar dan kaum Muslim mendapat perlindungan. Tapi, diluar perhitungan Nabi Saw, kaum Kafir Quraisy mengetahui akan misi ini. Mereka pun mendahului untuk berangkat ke Thaif dan memprofokasi masyarakat Thaif dengan menjelek-jelekkan Nabi Saw. Akhirnya, sesampainya Nabi Saw dan Zaid di Thaif, sambutan yang diterima adalah lemparan bebatuan yang sampai membuat Nabi Saw berdarah dan giginya gugur. Akan tetapi, di sini Nabi Saw masih tetap bersyukur, karena yang mendapatkan perlakuan itu adalah Beliau sendiri, bukan umatnya. Dan kejadian ini membuatnya mengurungkan niat untuk menghijrahkan kaum Muslim ke Thaif (Istiqomah, 2018).

Yang terakhir adalah hijrah ke Madinah al-Munawwarah pada tahun ketiga belas kenabian, pasca dilakukannya baiat aqobah kedua (Mubarakfury, 1999, pp. 64–66). Nabi

¹ Analogi untuk kaum Kafir Quraisy Makkah yang hatinya sudah mengeras melebihi batu dan sangat berlebihan menyiksa kaum Muslim.

Saw mendahulukan kaum Muslim untuk hijrah ke Madinah, karena sebelumnya Beliau sudah membuat perjanjian dengan masyarakat Madinah (Anshar) untuk menerima kaum Muslim Makkah (Muhajirin). Seluruh lahan-lahan yang kosong diminta untuk direlakan agar dikelola oleh kaum Muhajirin. Sehingga, keberangkatan mereka tidak mengundang kekhawatiran bagi Nabi Saw. Sebab, Beliau memang sudah mempersiapkan banyak hal terkait yang dibutuhkan umatnya di tempat baru di Madinah. Sementara itu, Nabi Saw baru kemudian menyusul berhijrah setelah lolos dari kepungan kaum Kafir Quraisy Makkah (Istiqomah, 2018).

Dari flashback sejarah hijrah yang dipetakan Nabi Saw di atas, ketiganya sudah melalui perencanaan dan perhitungan yang matang, yang bertujuan menyejahterakan kelangsungan hidup umat dan menyebarluaskan dakwah Islam. Nabi Saw sudah melakukan pemetaan medan dan melakukan negoisasi-negoisasi dengan para penguasa dan juga masyarakat di tempat yang menjadi sasaran hijrah. Nabi Saw lebih dulu memastikan ketersediaan perlindungan dan pengamanan bagi umatnya. Dan beliau merelakan diri untuk menanggung setiap luka dan duka umatnya (Istiqomah, 2016).

Berdasarkan kenyataan pembuktian kesejatan Nabi Saw sebagai sosok pemimpin sejati ini adalah cerminan dari keteladanan Beliau menggembalakan ternak dari masa kecilnya. Dan urgensi angon pun mendapat perhatian besar di sisi Allah, mengingat besarnya pengajaran dan pendidikan karakter

yang dapat diteladani dari profesi angon maupun sosok bocah angon, sebagaimana bunyi hadits berikut.

Artinya: “Tidaklah Allah mengutus seorang rasul kecuali dia pasti akan menjadi penggembala kambing.” Sahabat bertanya: “Engkau juga kah wahai Rasul?” Beliau menjawab: “Ya, saya menggembalakan dengan mendapatkan upah dari penduduk Makkah.” (Al-Usairi, 2003, p. 81).

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwasannya dalam tembang Ilir-ilir yang dikarang oleh Sunan Kalijaga terdapat sebuah frasa yang simbolis dan sangat dalam tafsirannya. Frasa itu tak lain adalah Bocah Angon, anak gembala. Di sini anak gembala ditafsiri sebagai sosok sejatinya pemimpin sejati yang memiliki jiwa gembala yang sanggup ngemong, mengayomi, melindungi, dan mensejahterakan bangsa dengan sikap ulet dan bijak.

Di samping itu terdapat verba Angon yang berarti menggembalakan, merupakan sebuah profesi yang sangat urgen yang mampu memberikan pengajaran dan pendidikan karakter kesejatan pemimpin sejati yang mampu menyusun strategi adaptasi sehingga terselamatkan dari seleksi alam dan juga upaya pemetaan medan sebagai strategi hijrah mencari penghidupan yang lebih layak. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat sebagai referensi pendidikan karakter untuk diteladankan pada

generasi penerus bangsa sejak dini dalam mengatasi dampak negatif globalisasi dan modernisasi.

REFERENSI

- Admin. (n.d.). *Hadits Bukhari Nomor 844*. Kumpulan Hadits. Retrieved September 20, 2024, from <https://ilmuislam.id/hadits/9568/hadits-bukhari-nomor-844>
- Afandi, A. J. (2023). Islam and local culture: the acculturation formed by walisongo in Indonesia. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(1), 103–124. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v4i1.4135>
- Afif, M., Triyawan, A., Huda, M., Sunjoto, A. R., & Fajaruddin, A. (2021). *Optimalisasi Pengelolaan Filantropi Islam Berbasis Masjid*. UNIDA Gontor.
- Agung, S. N., Wibowo, A., & Wilujeng, T. T. R. (2016). A Semantic Analysis of Denotative Meaning in Kidung Doa Song By Sunan Kalijaga. *JIBS: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 1–20. <https://doi.org/10.21067/jibs.v3i1.1152>
- Al-Barzanji, J. bin H. (2008). مولد البرزنجي (نثر). In B. M. Barud (Ed.), □□□□□□□□ □□□□. Ishdarat al-Sahah al-Huzrajiyah.
- Alif, N., Mafthukhatul, L., & Ahmala, M. (2020). Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga. *Al'adalah*, 23(2), 143–162. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i2.32>
- Al-Usairi, A. (2003). *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX* (S. (Terj.) Rahman, Ed.). Akbar Media Eka Sarana.
- Andriyani, Y., Husein Arifin, Muh., & Wahyuningsih, Y. (2021). Pengaruh Modernisasi Terhadap Perilaku Siswa Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 7(02), 268–278. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v7i01.232>
- Bramantyo, R. Y., Rahman, I., Sulisty, H., & Windradi, F. (2021). Dampak Globalisasi dan Modernisasi Terhadap Tata Norma Masyarakat Dan Sistem Religi di Lereng Gunung Kelud Kabupaten Kediri. *Transparansi Hukum*, 4(1).
- Budiman, T. F. (2021). Konsep Ajaran Sunan Kalijaga (Raden Syahid) Walisanga dalam Menyebarkan Agama Islam Melalui Kesenian. *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 5(2), 61–72. <https://doi.org/10.29300/tjksi.v5i2.3699>
- Chinar, S., & Yahiaoui, H. (2022). Qalaq al-Mustaqbal, al-Iktiab wa Ihtimal al-Intihar wa Dhuhur Fikrah al-Hijrah lada al-Thullab al-Jami'iiyin al-Muqbilin 'ala al-Takharrij (Dirasah Midaniyah bi Wilayah Tizi Ouzou). *JLSS (Sciences Social and Letters of J)*, 19(2), 9–17.
- Duryat, M. (2015). *Kepemimpinan Pendidikan; Meneguhkan Legitimasi dalam Berkontestasi di Bidang Pendidikan*. Alfabeta.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. FBS Universitas Yogyakarta.
- Fadhilurrohman, N., & Iqrimatunnaya. (2023). Da'wah in Wayang Art Naufal. *Spirituality and Local Wisdom*, 2(1), 9–16. <https://doi.org/10.15575/slw.v2i1.38990>
- Fatmawati, A., & Insani, N. H. (2020). Citra Perempuan Jawa Dalam Teks Suluk Tenun. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 8(2), 116–126. <https://doi.org/10.15294/piwulang.v8i2.42686>
- Firdaus, B. (2016). *Seni Kepemimpinan Para Nabi*. Elex Media Komputindo.
- Firman, S. F., & Pratama, A. I. (2022). Walisongo's Role In Actulating The Islamic Religion And Javanese Culture. *International Journal of ...*, 01(01), 130–143. <https://doi.org/10.99075/ijevss.v1i01.29>
- Fitriana, T. R., & Verrysaputro, E. A. (2021). Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Prabu Kresna dalam Serat Pedhalangan Lampahan Tunggul Wulung Pathet Nem untuk Siswa Sekolah Dasar. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 9(1), 43–52. <https://doi.org/10.15294/piwulang.v9i1.43443>
- Ghanim, A. K. (2022). *Daur al-Syabab fi al-Harak al-Tsauri al-Siyasi fi al-Yaman (Dirasah Sosiologiyah li al-Fatrah 2011-2016)*. Al-Markaz al-Arabi li al-Abhats wa Dirasat al-Siyasiyat.
- Hairiyah, H., Hayani, A., & Susilowati, I. T. (2022). Degradasi Moral Pendidikan Di Era Modernisasi Dan Globalisasi. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 13(2), 162. [https://doi.org/10.21927/literasi.2022.13\(2\).162-176](https://doi.org/10.21927/literasi.2022.13(2).162-176)
- Hasan, A. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.
- Istiqomah, H. (2016). Nilai Pendidikan Karakter dalam Tembang Ilir-ilir Karya Sunan Kalijaga. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu IX*, 719–731.
- Istiqomah, H. (2018). *Metamorfosa Kerasulan Muhammad SAW (Tinjauan Psikologi Sastra pada Mawlidul Barzanji)*. UIN Maliki Press.
- Istiqomah, H., & Halimi. (2017). اتجاهات كون النبي والرسول في شخصية محمد في نثر مولد البرزنجي. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 2, 127–140.
- Jassin, HB. (1978). *Al-Qur'an Bacaan Mulia*. Djambatan.
- Khasanah, E. F., Ichsan, Y., Terawati, E., Muslikhah, A. H., & Anjar, Y. M. (2022). Nilai-Nilai Keislaman Pada Tembang Lir-Ilir Karya Sunan

- Kalijaga. *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 20(2), 13–25.
- Khasani, F. (2021). Etika Berbhineka. *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, 21(2), 246–271. <https://doi.org/10.21274/dinamika.2021.21.02.246-271>
- Kurniawan, P. H. W. (2022). CITRA BAGONG SEBAGAI SUARA WONG CILIK PADA KANAL YOUTUBE DALANG SENO. *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, Dan Animasi*, 18(2), 113–124.
- Kusumadinata, A. A., & Juliansyah, S. (2023). Local Wisdom in Lengsir Wengi Song. *Formosa Journal of Science and Technology*, 2(3), 1003–1014. <https://doi.org/10.55927/fjst.v2i3.3079>
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Rajawali Press.
- Moeliono, A. M. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Muasmara, R., & Ajmain, N. (2020). Akulturasi Islam Dan Budaya Nusantara. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 111–125. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.150>
- Mubarakfury, S. R. (1999). *Sejarah Hidup dan Perjuang Rasulullah Saw. Disarikan dari Kitab Ar-Rahiqul Makhtum* (A. (Terj.). Haidir, Ed.). KSA: Kantor Dakwah dan Bimbingan bagi Pendetang al-Sulay.
- Mubasyaroh. (2017). Acculturation As Adakwah Model of Sunan Kalijaga in Portrait of Islam Nusantara. *Tasamuh*, 14(2), 127–144. <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v14i2.147>
- Mugiyati. (2016). Hak Pemanfaatan Sumber Daya Alam Perspektif Hukum Islam. *Al-Jinayah: Jurnal Hukum Pidana Islam*, 2(2), 440–471. <https://doi.org/10.15642/aj.2016.2.2.440-471>
- Mulyono. (2020). Strategi Pendidikan Dalam Tembang Lir-Ilir Sunan Kalijaga Sebagai Media Dakwah Kultural. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 5(1). <https://doi.org/10.15575/tadbir.v5i1>
- Nadjib, E. A. (1999). *Ikrar Khusnul Khatimah Keluarga Besar Bangsa Indonesia*. HAMAS – Padhang mBulan.
- Nasif, H., & Wilujeng, M. P. (2018). Wayang as Da'wah Medium of Islam according to Sunan Kalijaga. *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Pemikiran Islam*, 16(2), 251–264. <https://doi.org/10.21111/klm.v16i2.2871>
- Nasir, M. A. (2019). Revisiting the Javanese Muslim Slametan: Islam, local tradition, honor and symbolic communication. *Al-Jami'ah*, 57(2), 329–358. <https://doi.org/10.14421/ajis.2019.572.329-358>
- Nugraha, Y. B., & Ayundasari, L. (2021). Sunan Kalijaga dan strategi dakwah melalui Tembang Lir-Ilir. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(4), 528–532. <https://doi.org/10.17977/um063v1i4p528-532>
- Nur Inayati. (2019). Dampak Globalisasi Terhadap Perubahan Gaya Hidup Pada Masyarakat Kampung Komboi Distrik Warsa Kabupaten Biak Numfor. *Gema Kampus IISIP YAPIS Biak*, 14(2), 32–40. <https://doi.org/10.52049/gemakampus.v14i2.86>
- Paaneah, D. Z., Sunardi, & Waryani, E. (2019). PEMAHAMAN SYAIR TEMBANG LIR-ILIR KARYA SUNAN KALIJAGA DALAM PEMBELAJARAN IPS PADA SISWA KELAS VII B SMP KRISTEN SATYA WACANA SALATIGA. *Satya Widya*, XXXV(2), 140–147.
- Panuluh, S. M. D. (2013). Puncak dari Ilmu Pasti Adalah Tidak Pasti. *Buletin Maiyah Relegi Edisi Berhimpun Bersama Menghimpun Cintanya*.
- Permadi, D. P. (2022). Memoir of Kidung Rume kso Ing Wengi in the Frame of Symbolism. *Islah: Journal of Islamic Literature and History*, 3(1), 39–58. <https://doi.org/10.18326/islsh.v3i1.39-58>
- Prajoko, G. P., & Mutia, I. (2019). Aplikasi Media Pembelajaran Interaktif Bahasa Jawa Berbasis Android. *STRING (Satuan Tulisan Riset Dan Inovasi Teknologi)*, 4(2), 177–185. <https://doi.org/10.30998/string.v4i2.4746>
- Prasetyaningtyas, O., & Trimurtini, T. (2024). Peran Konservasi Sumber Daya Alam Hutan terhadap Tujuan Sustainable Development Goals (SDGs). *Conserva*, 2(1), 13–21. <https://doi.org/10.35438/conserva.v2i1.203>
- Pujiharti, E. S. (2017). Tembang “Lir-Ilir” Bagi Guru Guna Menumbuhkan Motivasi Belajar Di Pendidikan Formal (Studi Kasus Di Tk Wahid Hasyim Dinoyo Malang). *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 1(2), 173–183. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v1i2.3963>
- Purwanto, H., Sujoko, E., & Kirono, S. R. nindyo. (2021). Penggunaan Bahasa Jawa Dalam Percakapan Sehari-Hari Masyarakat Kelurahan Susukan Ungaran Timur. *Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang (SINOV)*, 4(2), 55–65. <https://doi.org/10.55606/sinov.v4i2.36>
- Rahmawati, S. C., & Pamungkas, J. (2023). Identifikasi Konten Seni Tari Lir-ilir Anak Usia Dini Yogyakarta. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 260–266. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3344>
- Sari, K. E., & Dewi, P. K. (2022). Ethnoscience-Based Literacy in The Myth of The Javanese Society. *A-ICONICS (Adab-International Conference on Information and Cultural Sciences)*, 133–141.
- Sukmaningrum, R., & Hawa, F. (2021). Metode Penerjemahan Puisi “The Little Stone” ke dalam Bahasa Jawa “Watu Klungsu”: Sebuah Kajian Norma dan Budaya (The Method of Translating “The Little Stone” Poem into

- Javanese Language of “Watu Klungsu”: a Study of Norms and Culture). *Jalabahasa*, 17(2), 113–122.
- Suprayitno, E. (2018). KEBIJAKAN FISKAL ZAKAT DAN PAJAK PADA PEREKONOMIAN (Studi Komparatif Ekonomi Islam, Klasik dan Keynes). *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 9(2), 193–221. <https://doi.org/10.18860/ua.v9i2.6215>
- Tofani, M. A. (n.d.). *Sari-sari Basa Jawi Pepak*. Yayasan Amanah.
- Tohani, E., & Shofwan, I. (2022). Cultural Literacy Of Traditional Performers In Javanese Community. *Webology*, 19(2), 2865–2880.
- Wahyuni, A. E. D., Rama, B., & Syamsuddin. (2024). Reconstruction of Islamic Education in Java: Historical-Pedagogical Study of the Role of Walisongo. *Journal of Pedagogi*, 1(3), 20–26. <https://doi.org/10.62872/trhbn628>
- Wahyuningtyas, S., & Santosa, W. H. (2011). *Sastra dan Teori Implementasi*. Yuma Pustaka.
- Wati, E., Sari, W., Ibrahim, I., Rezeki, S., Maemunah, & Saddam. (2023). Dampak Modernisasi terhadap Sopan Santun Generasi Milenial. *Seminar Nasional Paedagoria*, 3(0), 66–72.